

Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang SD Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Vivi Aulia

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia

Email: viviauliavasa@yahoo.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 21 Agustus 2019
Disetujui pada 28 Agustus 2019
Dipublikasikan pada 31 Agustus 2019
Hal. 359-378

Kata Kunci:

Refleksi, pelaksanaan pembelajaran, bahasa Inggris, sekolah dasar

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i4.355>

Abstrak: Bahasa Inggris diajarkan di jenjang SD sederajat sebagai muatan lokal di Indonesia. Mengajar bahasa Inggris di jenjang dasar ini lebih kompleks dibandingkan mengajar bahasa Inggris di jenjang menengah. Kedudukan bahasa Inggris itu sendiri sebagai bahasa asing menjadikan guru harus memiliki keterampilan mengajar yang memadai, terutama bila mengajarkannya untuk jenjang SD sederajat. Salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru adalah melaksanakan refleksi pelaksanaan pembelajaran untuk mengevaluasi hal-hal berkaitan pembelajaran yang memerlukan perbaikan dan peningkatan demi tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran 20 orang mahasiswa pada praktik mengajar bahasa Inggris dijenjang SD. Data penelitian ini diambil dari hasil laporan individu mahasiswa yang berisi refleksi pelaksanaan praktik mengajar. Instrumen

penelitian ini menekankan pada enam poin refleksi pelaksanaan pembelajaran. Keenam poin tersebut menunjukkan kondisi mayoritas yang dihadapi oleh 20 orang mahasiswa selama melaksanakan praktik mengajar. Pertama, mahasiswa membuka pembelajaran dikelas dengan *brainstorming*. Kedua, siswa belum banyak mengenal kosakata bahasa Inggris sebagai materi utama pembelajaran. Ketiga, media pembelajaran yang menggunakan LCD sangat membantu dalam penyampaian materi pembelajaran. Keempat, siswa lebih rileks bila belajar dengan menggunakan permainan yang melibatkan gerak anggota tubuh. Kelima, kondisi kelas yang gaduh, alokasi waktu pembelajaran yang belum efisien, komunikasi dan instruksi antara guru dan siswa yang belum maksimal, kesulitan siswa yang utama pada pelafalan bahasa Inggris, serta terbatasnya sumber belajar siswa menjadi aspek-aspek penting lainnya yang memerlukan perhatian dalam pengelolaan kelas. Aspek refleksi terakhir adalah mahasiswa menutup pembelajaran dengan memberikan penguatan akan materi yang telah diajarkan

PENDAHULUAN

Memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional diperlukan untuk berinteraksi secara aktif dalam era globalisasi saat ini. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semua lapisan kehidupan masyarakat di dunia telah menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan. Dalam aspek pendidikan pada tataran masyarakat Indonesia, bahasa Inggris tidak hanya diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting di jenjang pendidikan formal, keberadaan

bahasa Inggris telah memasuki area kehidupan masyarakat secara informal dan nonformal.

Pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia sejak masa penjajahan. Secara historis, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia sudah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Namun pengajaran bahasa Inggris dihapus oleh pemerintah pendudukan Jepang. Penghapusan itu merupakan bagian dari revisi sistem pendidikan yang telah diadakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tahun 1945, pengajaran bahasa Inggris dimulai lagi. Pengajaran bahasa Inggris pertama kali diberikan di jenjang menengah dan telah masuk ke dalam kurikulum pendidikan pada saat itu (Mappiasse dan Sihes, 2014:114-117).

Pada jenjang sekolah dasar di Indonesia, bahasa Inggris diajarkan sebagai muatan lokal (*local content*). Suyanto (2009:2) menyatakan bahwa kebijakan mengenai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar dituangkan dalam kebijakan Depdikbud Republik Indonesia Nomor 0487/14/1992 pada Bab VIII bahwa sekolah dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, dengan syarat pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran tambahan biasanya merupakan mata pelajaran yang memang dibutuhkan oleh sekolah dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, mata pelajaran muatan lokal bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain. Sutarsyah (2017:9) menambahkan bahwa muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, pengetahuan tentang ciri khusus lingkungan alam sekitar, dan hal-hal lain yang dianggap perlu oleh sekolah dan daerah setempat.

Setahun setelah dikeluarkannya kebijakan Depdikbud Republik Indonesia Nomor 0487/14/1992 bahwa sekolah dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, maka terbitlah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tentang dimungkinkannya bahasa Inggris diajarkan lebih dini sebagai mata pelajaran lokal dan dimulai di kelas 4 SD sesuai anjuran pemerintah. Kebijakan tentang program bahasa Inggris di sekolah dasar ini kemudian ditindaklanjuti oleh propinsi-propinsi di Indonesia dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan alam, sosial, dan budaya serta tersedianya tenaga pengajar bahasa Inggris. Kebijakan ini ditanggapi secara positif dan luas oleh masyarakat, terutama sekolah-sekolah dasar yang merasa memerlukan dan mampu menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris (Suyanto, 2009:2).

Kebijakan Pemerintah Indonesia terhadap pembelajaran bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar juga disikapi dengan baik di Kota Banjarmasin. Telah banyak sekolah dasar negeri dan swasta sederajat di Kota Banjarmasin yang memasukkan bahasa Inggris bersama dengan mata pelajaran muatan lokal lainnya seperti bahasa Banjar, Budaya Banjar, Sasirangan, maupun muatan lokal lain yang berkaitan dengan keagamaan. Muatan lokal keagamaan biasanya diberikan oleh sekolah dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tidak semua sekolah dasar sederajat di Kota Banjarmasin memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris untuk diajarkan kepada siswanya. Banyak sekolah dasar sederajat di Kota Banjarmasin memasukkan mata pelajaran non-bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Hal ini tentu sangat bergantung kepada kebutuhan siswa yang tidak sama antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, faktor budaya, tersedianya tenaga pengajar, dan juga faktor lainnya yang turut menjadi pertimbangan pihak sekolah.

Meskipun tidak semua sekolah dasar di Kota Banjarmasin memasukkan bahasa Inggris untuk diajarkan kepada siswanya, upaya untuk mengenalkan bahasa asing ini tentu menjadi hal yang positif. Kota Banjarmasin sebagai ibukota propinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu kota besar yang laju perkembangan kehidupan masyarakatnya meningkat pesat seperti kota-kota besar lainnya di Indonesia. Kebutuhan akan kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, mengenalkan dan mengajarkan bahasa Inggris sejak di jenjang sekolah dasar merupakan salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut. Calon guru bahasa Inggris di jenjang SD yang kompeten dan memiliki kualifikasi sangat diperlukan untuk mengawal siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan bahasa asing ini.

STKIP PGRI Banjarmasin sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi di Kalimantan Selatan memiliki visi untuk mempersiapkan dan menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang pengajaran, pembelajaran, dan pengelolaan pendidikan dari jenjang dasar hingga menengah. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai salah satu program studi yang ada di STKIP PGRI Banjarmasin turut mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki keterampilan dalam mengajarkan bahasa Inggris di jenjang SD sederajat. Melalui mata kuliah *English for Young Learners* yang diberikan di semester V dan dilanjutkan dengan mata kuliah *English Teaching for Young Learners* yang diberikan di semester VI, para mahasiswa diberikan konsep, strategi, praktik, simulasi, serta pengembangan ide mengenai pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SD. Dari kegiatan-kegiatan pembelajaran selama dua semester tersebut, mahasiswa diajak untuk merefleksikan segala hal yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa di jenjang SD, menemukan potensi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta mencari alternatif solusi dari masalah yang mungkin ditemukan dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SD.

Secara spesifik, mata kuliah *English for Young Learners* sebagai sesi pertama pengenalan pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SD bertujuan memberikan pengetahuan dan konsep mengenai pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Mahasiswa diberikan pengetahuan mengenai karakteristik pembelajar di jenjang SD (*young learners*); konsep dan teori dari Piaget, Vygotsky, Bruner, dan Kelly mengenai perkembangan anak; alasan perlunya mengajarkan bahasa Inggris di jenjang SD; pengaturan kelas (*classroom management*); prinsip-prinsip pembelajaran; desain pembelajaran; pemilihan media pembelajaran; serta penilaian pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SD.

Selanjutnya, mata kuliah *English Teaching for Young Learners* sebagai sesi kedua sekaligus sesi terakhir rangkaian bidang pembelajaran bahasa Inggris untuk jenjang SD memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada mahasiswa melalui kegiatan praktik, demonstrasi mengajar (*teaching demonstration*), dan simulasi mengajar bahasa Inggris jenjang SD di dalam kelas. Selain melaksanakan demonstrasi mengajar di dalam kelas, mahasiswa juga ditugaskan untuk melaksanakan praktik mengajar di luar kelas secara langsung di kelas nyata pada beberapa sekolah dasar sederajat di Kota Banjarmasin yang menyajikan mata pelajaran bahasa Inggris kepada siswanya. Dengan demikian, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI

Banjarmasin tidak hanya mempelajari dan membekali diri dengan konsep dan teori semata terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris di SD. Akan tetapi, mereka memiliki pengalaman belajar (*learning experience*) secara langsung dengan mempraktikkan teori dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

Sebagai calon guru pengajar di jenjang SD, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan keterampilan dasar mengajar saja. Terdapat aspek kemampuan lain yang juga harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru yakni melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Guru itu sendiri harus mengkaji bagaimana dirinya mengajar, menemukan masalah yang mungkin dihadapinya selama proses pembelajaran, serta mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapinya. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memiliki kesadaran bahwa kegiatan mengajar saja tidaklah cukup. Tindakan mengevaluasi diri sendiri, mengkaji apa yang telah dilakukan sebagai guru, serta terus memotivasi diri untuk memberikan yang terbaik kepada siswa merupakan usaha guru melakukan refleksi diri.

Sumaryanta dkk (2018:12-14; 2018:12-15) mendeskripsikan bahwa refleksi pembelajaran merupakan bentuk introspeksi diri guru terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan, meliputi perencanaan, keterlaksanaan, dan hasil pembelajaran yang dikelolanya. Tindakan ini merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika seorang guru merasa ada semangat belajar yang menurun dari para siswa, maupun ketika guru melihat ada penurunan prestasi belajar yang didapat oleh siswa, maka guru akan mencermati dan merenungkan kembali apakah terdapat pelaksanaan pembelajaran yang belum optimal. Selain itu, guru juga akan mengevaluasi dan mencari tahu faktor yang mempengaruhi, penyebab, pemicu, kekuatan dan kelemahan, maupun sumber lain yang mempengaruhi penurunan semangat belajar dan prestasi belajar siswa tersebut (Rustam, 2015:269). Apabila guru berpikir secara reflektif, maka guru akan merancang kembali perencanaan mengajar yang lebih baik dan tindak lanjut lain yang dapat membantu siswa meraih kembali hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, tidak hanya siswa yang memiliki tugas untuk belajar, tetapi guru itu sendiri juga memiliki tugas untuk selalu berproses menyelenggarakan pembelajaran yang baik.

Refleksi pembelajaran dapat dilakukan pada empat komponen pembelajaran. Komponen pertama adalah refleksi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebagai dokumen yang harus disiapkan sebelum memulai proses pembelajaran, RPP merupakan rancangan strategi mengajar secara utuh yang memuat kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, indikator pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber pelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Refleksi pembelajaran terhadap RPP perlu dilakukan bilamana terdapat rangkaian proses pembelajaran yang kurang optimal dan memerlukan perbaikan pada rancangan pembelajaran di RPP selanjutnya (Sumaryanta dkk, 2018:15)

Komponen kedua yang harus diberikan refleksi oleh guru adalah rancangan penilaian pembelajaran. Penilaian merupakan umpan balik yang konstruktif bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri. Refleksi terhadap rancangan penilaian menjadi penting dilakukan karena menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa yang tentunya akan mengarahkan kegiatan belajar menuju penilaian akhir yang ditetapkan oleh guru. Berdasarkan hasil

penilaian yang telah ditentukan, guru dapat menentukan keputusan akhir maupun dapat menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya terhadap proses pembelajaran.

Komponen ketiga yang memerlukan refleksi pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran, semua komponen yang sebelumnya telah dirancang dalam RPP akan ditampilkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat aspek lain yang tidak boleh diabaikan oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, seperti keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kualitas interaksi pembelajaran, suasana pembelajaran, kendala dalam pembelajaran, serta keterlaksanaan metode mengajar yang telah direncanakan. Seorang guru perlu melakukan refleksi secara menyeluruh pada bagian pelaksanaan pembelajaran ini. Dengan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran, guru akan dapat mengidentifikasi hal-hal mana yang sudah berhasil dilaksanakan serta hal-hal mana yang belum berhasil dan memerlukan tindak lanjut. Apabila guru memiliki kedisiplinan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran, maka tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan lebih mudah dicapai.

Komponen terakhir yang tidak kalah penting untuk dilakukan refleksi pembelajaran adalah hasil belajar siswa. Sebagai *output* dari proses belajar yang telah dilakukan, hasil belajar ini akan menjadi ukuran apakah kompetensi yang diharapkan sudah tercapai atau masih memerlukan perbaikan. Sumaryanta dkk (2018:18) menyatakan bahwa refleksi terhadap hasil belajar siswa tidak terlepas dari penilaian terhadap capaian belajar mereka. Guru perlu melakukan refleksi terhadap hasil belajar ini dengan mengevaluasi siswa yang belum mencapai hasil belajar yang ditargetkan. Dengan demikian, refleksi terhadap hasil belajar dilakukan dengan memperhatikan dokumen-dokumen penilaian yang dimiliki oleh guru.

Kemampuan melakukan refleksi pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting bagi guru maupun calon guru. Mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin yang nantinya dicetak untuk menjadi guru profesional sudah seharusnya dapat mempraktikkan refleksi pembelajaran dalam proses menimba pengetahuan mengenai ilmu-ilmu pengajaran. Di masa yang akan datang, proses melakukan refleksi pembelajaran ini akan mereka lakukan ketika terjun di kelas yang nyata. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa pada praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang SD sederajat sebagai bagian dari pembelajaran mata kuliah *English Teaching for Young Learners*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan praktik nyata melakukan refleksi pembelajaran pada pelaksanaan proses belajar mengajar bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diberikan di SD sederajat di Kota Banjarmasin. Refleksi pembelajaran merupakan momen penting bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menekankan kepekaan akan berbagai hal yang terjadi dalam proses pembelajaran dan berpikir kritis untuk meningkatkan maupun memperbaiki hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil refleksi mahasiswa setelah melaksanakan praktik mengajar bahasa Inggris di beberapa SD di Kota Banjarmasin. Sebanyak 20 orang mahasiswa angkatan tahun 2016 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Banjarmasin diberikan *project* untuk mencari sendiri sekolah dasar di Kota Banjarmasin yang menyajikan mata pelajaran bahasa Inggris. Mereka ditugaskan untuk melakukan praktik mengajar di sekolah dasar yang telah dipilih sendiri tersebut selama satu kali pertemuan untuk setiap orang. Kegiatan ini dilakukan setelah mahasiswa selesai melakukan demonstrasi mengajar di dalam kelas dengan harapan bahwa apa yang telah didemonstrasikan dikelas dapat dipraktikkan secara nyata. Daftar nama sekolah dasar yang dijadikan tempat praktik mengajar bahasa Inggris oleh mahasiswa dipaparkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar SD di Banjarmasin sebagai Lokasi Praktik Mengajar Mahasiswa

No	Sekolah Dasar yang Menyajikan Mata Pelajaran Bahasa Inggris	Jumlah Mahasiswa yang Melakukan Praktik Mengajar
1	SDN Pengambangan 6 Banjarmasin	4 orang
2	SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin	6 orang
3	SDN Inti Pengambangan 3 Bjm	3 orang
4	SDN Basirih 3 Banjarmasin	2 orang
5	SDN Teluk Tiram 5 Banjarmasin	2 orang
6	MIS Kenanga (MIKA) Banjarmasin	3 orang

Setelah melaksanakan praktik mengajar bahasa Inggris di lokasi seperti tertera pada Tabel 1, mahasiswa diberikan tugas untuk membuat laporan kerja individu yang berisi kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang telah dilakukan di jenjang SD tersebut. Poin-poin yang harus dilaporkan oleh mahasiswa dalam laporan individu adalah: (1) identitas sekolah yang memuat nama sekolah dasar yang dipilih sebagai lokasi praktik mengajar, alamat sekolah, kelas yang diajar, materi yang diajarkan, serta nama guru bahasa Inggris yang mengajar di SD tersebut, (2) kondisi umum siswa dikelas yang diajar, (3) detail pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas mulai dari awal hingga akhir, (4) refleksi mahasiswa terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan, serta (5) dokumentasi mahasiswa selama praktik mengajar bahasa Inggris dilakukan.

Pada penelitian ini, obyek yang diteliti diambil dari poin ke empat yaitu pada komponen refleksi pelaksanaan pembelajaran yang dilaporkan mahasiswa. Untuk melakukan kegiatan refleksi pembelajaran atas kegiatan praktik yang dilakukan, mahasiswa diberikan lembar refleksi yang berisi enam item komponen refleksi pelaksanaan pembelajaran yang harus dijabarkan secara efektif dalam laporan kerja individu yang dibuat. Item refleksi pelaksanaan pembelajaran yang harus diuraikan mahasiswa tertera pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Aspek-Aspek yang Dilakukan Dalam Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran

No	Poin refleksi pelaksanaan pembelajaran	Pertanyaan refleksi
1	Membuka pelajaran	Apakah kegiatan membuka pelajaran yang saya lakukan dapat mengarahkan dan mempersiapkan siswa mengikuti pelajaran dengan baik?
2	Materi pelajaran	Bagaimana tanggapan siswa terhadap materi atau bahan ajar yang saya sajikan sesuai dengan yang diharapkan? (apakah materi terlalu mudah atau sulit, atau sudah sesuai dengan kemampuan siswa)
3	Media pembelajaran	Bagaimana respon siswa terhadap media pembelajaran yang saya gunakan? (apakah media mempermudah menguasai kompetensi atau materi yang diajarkan)
4	Metode atau Teknik pembelajaran	Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode atau teknik pembelajaran yang saya gunakan?
5	Pelaksanaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah saya dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik? (apakah kondisi kelas bisa saya kendalikan, cara saya mengatasi masalah) b. Apakah saya telah dapat mengatur alokasi waktu mengajar dengan baik? c. Apakah saya dapat berkomunikasi dengan baik kepada siswa di kelas? (apakah siswa memahami bahasa saya, memahami maksud yang saya sampaikan secara lisan, menangkap penjelasan atau instruksi yang saya berikan) d. Apakah saya dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama pembelajaran? (dari sisi materi yang diajarkan, sumber belajar, dan kegiatan pembelajaran)
6	Menutup pelajaran	Apakah kegiatan menutup pelajaran yang saya lakukan sudah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang saya sampaikan?

Diadaptasi dari Sumaryanta dkk (2018:25-28)

Lembar refleksi pelaksanaan pembelajaran seperti yang tertera pada Tabel 2 diatas harus dideskripsikan satu persatu oleh mahasiswa secara substantif dalam laporan kerja individu yang dibuat. Mereka diberikan kebebasan untuk menceritakan berbagai hal yang terjadi selama praktik mengajar secara natural, masalah yang mereka hadapi, serta berbagai hal mengenai proses pelaksanaan pembelajaran yang perlu diberikan perhatian, perbaikan, maupun improvisasi lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Rangkuman hasil keseluruhan refleksi yang sudah dituliskan oleh mahasiswa dalam laporan individu dianalisis dengan menggunakan tiga langkah analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman dalam Sugiyono (2014:91-99) yaitu reduksi data, penyajian data setelah direduksi, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Langkah pertama analisis data penelitian adalah reduksi data. Pada reduksi data ini, peneliti merangkum semua hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran yang telah dituliskan oleh mahasiswa, menyeleksi dan menemukan hal-hal pokok yang substantif mengenai poin 1 sampai poin 6 pada rubrik Tabel 2, dan memberikan fokus pada kecenderungan hasil yang diperlihatkan oleh keseluruhan mahasiswa pada aspek-aspek tersebut. Setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data yang berisi hasil akhir yang didapat setelah melakukan rangkuman, penyeleksian, dan perhatian pada setiap fokus kecenderungan yang muncul pada

semua aspek Tabel 2 yang dituliskan oleh keseluruhan mahasiswa. Ketika penyajian data sudah dilakukan, maka langkah akhir analisis data adalah menarik kesimpulan atas data akhir yang telah disajikan. Dalam hal ini, peneliti memberikan deskripsi kesimpulan terhadap semua aspek pada Tabel 2 yang muncul dari keseluruhan mahasiswa atas refleksi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dan mendiskusikan hasil data temuan dengan literatur yang relevan.

HASIL

Hasil analisis dan rangkuman refleksi pelaksanaan pembelajaran pada praktik mengajar mahasiswa berdasarkan aspek-aspek pada Tabel 2 dideskripsikan sebagai berikut.

1. Refleksi Mahasiswa Pada Saat Membuka Pelajaran

Secara umum, 100% mahasiswa yang melakukan praktik mengajar, tidak mengalami masalah ketika membuka kelas pada mata pelajaran bahasa Inggris di SD. Mahasiswa memaparkan bahwa mereka membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin siswa berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran siswa, membimbing mereka dalam mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan, mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya, memberi motivasi, serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Salah satu refleksi mahasiswa pada saat membuka pelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

Hari ini saya mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas III pada jam pertama. Saya membuka kelas dengan mengucapkan salam dan anak-anak memberikan respon terhadap salam yang saya ucapkan. Setelah itu, saya mengajak anak-anak berdoa bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Kegiatan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa dan memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi dan semangat bahwa belajar bahasa Inggris itu menyenangkan. Kemudian, saya sedikit mengulang pembahasan materi di pertemuan sebelumnya mengenai My Family. Saya bertanya kepada anak-anak: “Coba sebutkan nama-nama anggota keluarga yang telah kita pelajari minggu lalu dalam Bahasa Inggris!”. Anak-anak berebut menjawab: “ayah, father, ibu, mother, saudara laki-laki, brother, nenek, grandmother,.....” Pada tahap ini, saya tidak mengalami kendala untuk membantu siswa mengingat kosakata My Family yang dipelajari sebelumnya, sehingga pembelajaran bisa berlanjut dengan mengajarkan kosakata tentang anggota keluarga yang lainnya dalam bahasa Inggris, seperti: sepupu (cousin), paman (uncle), bibi (aunt), dan seterusnya.

2. Refleksi Mahasiswa terhadap Materi Pelajaran

Beragam refleksi dikemukakan mahasiswa ketika mereka mulai memaparkan materi pelajaran di kelas. Beberapa mahasiswa menceritakan bahwa siswa belum banyak mengenal kosakata bahasa Inggris pada jenis materi tertentu, seperti pada materi *Things in the Living Room* dan *Profession*. Bahkan ada mahasiswa yang menceritakan bahwa banyak siswa di kelas tinggi yang belum mampu mengucapkan *Alphabet* yang seharusnya sudah dilatih sejak di kelas rendah. Berikut salah satu cuplikan refleksi mahasiswa pada materi pelajaran yang diberikan kepada siswa:

Saya memberi pertanyaan kepada siswa terkait materi yang dipelajari yaitu tentang "Things in the Living Room". Setelah memberi pertanyaan : "Apa saja benda-benda yang ada di ruang tamu rumah kalian?" dan siswa menjawab berbagai macam benda yang mereka punya. Selanjutnya, saya meminta siswa untuk melihat gambar yang sudah disediakan di layar LCD, lalu meminta siswa mengikuti saya untuk menyebut nama gambar-gambar tersebut dalam Bahasa Inggris, seperti: kursi (*chair*), meja (*table*), jam dinding (*clock*), dan yang lainnya. Hampir keseluruhan siswa memiliki kosakata yang terbatas dalam mengenali benda-benda yang ada di ruang tamu. Pengetahuan mereka hanya terbatas pada kosakata meja, kursi, jam dinding, dan vas bunga saja, sehingga saya menampilkan gambar-gambar lain mengenai benda di ruang tamu agar siswa kaya akan kosakata lainnya.

3. Refleksi Mahasiswa terhadap Penggunaan Media Pembelajaran

Mahasiswa yang melaksanakan praktik mengajar bahasa Inggris di jenjang SD menggunakan beberapa jenis media pembelajaran, seperti: *power point* yang ditayangkan di layar LCD, kertas karton, lagu anak-anak dalam bahasa Inggris, dan kartu bergambar. Sebagian besar mahasiswa menggunakan *power point* untuk menayangkan materi yang diberikan mengingat hampir semua SD dimana mahasiswa melakukan praktik mengajar sudah menyediakan LCD di dalam kelas. Siswa yang sudah familiar dengan *power point* slide dan LCD membuat penyampaian materi lebih mudah dengan tampilan gambar-gambar berwarna yang menarik. Gambar 1 berikut adalah salah satu mahasiswa yang mengajar menggunakan *power point* yang ditayangkan pada layar LCD.

Gambar 1. Penggunaan Power Point oleh Mahasiswa Ketika Mengajar



4. Refleksi Mahasiswa terhadap Penggunaan Metode atau Teknik Pembelajaran

Pada praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang SD sederajat di Kota Banjarmasin, mahasiswa menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti metode *jumbled words* ketika mengajarkan materi *Profession*, teknik *talking stick* ketika mengajarkan *Fruits*, serta menggunakan *game* atau permainan *Stand and Tell* dan *Touch your Body* ketika mengajarkan *Part of Body*. Hasil refleksi mahasiswa pada bagian ini menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat ketika mereka diajak untuk melakukan kegiatan belajar yang melibatkan anggota tubuh. Mereka lebih rileks dan mudah mengingat materi yang

diajarkan. Salah satu refleksi mahasiswa ketika menggunakan *game* sebagai metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

Saya menggunakan game Stand and Tell untuk mengajarkan Part of Body. Game dibuat secara berkelompok. Kelas dibagi menjadi tujuh kelompok:

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| <i>a. Kelompok 1 = finger (jari)</i> | <i>e. Kelompok 5 = hair (rambut)</i> |
| <i>b. Kelompok 2 = nose (hidung)</i> | <i>f. Kelompok 6 = foot (kaki)</i> |
| <i>c. Kelompok 3 = knee (lutut)</i> | <i>g. Kelompok 7 = eye (mata)</i> |
| <i>d. Kelompok 4 = ear (telinga)</i> | |

Instruksi permainan ini adalah apabila saya mengucapkan salah satu anggota tubuh dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia yang merupakan nama dari salah satu kelompok, semua anggota kelompok harus berdiri dan mengucapkan nama kelompoknya dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Apabila salah menyebut, maka semua anggota kelompok diberikan hukuman menyebutkan semua nama kelompok lain beserta bahasa Inggrisnya. Permainan ini sangat menyenangkan dan berguna bagi siswa untuk lebih mengenal nama anggota tubuh mereka, serta melatih pendengaran dan pengucapan dalam bahasa Inggris.

5. Refleksi Mahasiswa Selama Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil laporan individu pada praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang SD, keseluruhan mahasiswa memberikan refleksi yang variatif pada pelaksanaan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Refleksi yang diberikan mahasiswa berpusat pada empat aspek kegiatan pembelajaran pada Tabel 2 yaitu: (1) pengelolaan kelas, (2) pengelolaan alokasi waktu mengajar, (3) komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan (4) identifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama pembelajaran. Rincian hasil refleksi setiap aspek tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

a. Refleksi terhadap Pengelolaan Kelas

Aspek pertama yang direfleksikan mahasiswa adalah pengelolaan kelas. Pada aspek pengelolaan kelas, mahasiswa mengalami kendala yang variatif karena setiap sekolah memiliki karakter siswa yang berbeda dengan sekolah lainnya. Pengondisian situasi pembelajaran menjadi refleksi paling dominan yang dikemukakan oleh mahasiswa, seperti kondisi kelas yang gaduh dan ribut karena sifat alamiah siswa yang cenderung aktif, kurang fokus, dan kurang kondusifnya kelas ketika mahasiswa sedang mengajar, serta bagaimana mahasiswa mengatasi kondisi tersebut di kelas. Berikut ini adalah contoh refleksi mahasiswa mengenai pengelolaan kelas yang mereka lakukan:

Dari praktik pembelajaran yang saya laksanakan di kelas V yang berjumlah 25 orang, suasana kelas sangat ramai dan gaduh. Dikarenakan kelas terlalu ramai, maka saya harus selalu mengeraskan volume suara ketika berbicara di kelas. Siswa tidak memperhatikan pembelajaran bila suara saya tidak keras. Selain itu, beberapa siswa juga berjalan-jalan ke bangku temannya, bermain dikelas, dan berbicara sendiri, sehingga mengganggu temannya yang lain.

Situasi pembelajaran yang saya alami kurang kondusif karena pada saat mengajar Bahasa Inggris, siswa ribut berbicara dengan teman di sebelahnya

yang membuat mereka kurang fokus dalam pembelajaran. Karena kurang fokusnya mereka dalam belajar, saya harus mengajak anak-anak belajar sambil bermain agar mereka mau memusatkan perhatian pada LKS yang dipelajari. Selain itu, apabila terdapat kosakata baru yang mereka dengar dalam Bahasa Inggris dan terdengar unik, siswa seringkali mengolok-olok kata tersebut dan terus menerus mengulanginya. Hal ini sangat mengganggu. Saya harus berkali-kali menegur siswa bahwa kosakata yang dipelajari bukan untuk bahan diolok-olok.

b. Refleksi Terhadap Pengelolaan Alokasi Waktu Pembelajaran

Aspek berikutnya yang direfleksikan mahasiswa selama praktik mengajar bahasa Inggris di jenjang SD adalah pengelolaan alokasi waktu pembelajaran. Berdasarkan aturan Pemerintah, alokasi waktu pembelajaran di SD adalah 2x35 menit atau 70 menit untuk satu kali tatap muka. Selama 70 menit, mahasiswa harus dapat mengelola alokasi waktu pembelajaran dengan baik. Sebanyak tiga orang mahasiswa mengalami pengelolaan alokasi waktu yang kurang efisien sehingga materi pembelajaran tidak tersampaikan secara tuntas dan kegiatan siswa belum sepenuhnya maksimal. Berikut salah satu refleksi mahasiswa terhadap pengelolaan alokasi waktu pembelajaran.

Saya mengajar Bahasa Inggris di kelas V setelah jam istirahat. Ketika bel berbunyi tanda masuk kelas, masih banyak siswa yang berlarian diluar kelas dan izin ke WC. Usaha menertibkan dan mengajak siswa segera masuk ke kelas dan memulai pelajaran Bahasa Inggris memakan waktu sekitar 7 menit. Setelah siswa masuk semua ke kelas, saya memulai pembelajaran dengan materi mengenai Profession. Saya menggunakan LCD untuk menampilkan gambar-gambar tentang Profession. Setelah itu, saya meminta siswa mengerjakan latihan yang ada di LKS. Selama mengerjakan, kondisi kelas sangat riuh sehingga saya harus berkeliling ke meja-meja siswa untuk memastikan bahwa semua siswa mengerjakan latihan. Banyak siswa yang bertanya dan memerlukan penjelasan sehingga saya harus menjelaskan ulang ke meja-meja siswa. Kemudian bel berbunyi tanda kelas sudah berakhir. Saya merasa pembelajaran hari ini kurang maksimal karena saya harus berkeliling ke meja-meja siswa Hal itu memakan banyak waktu untuk mengecek pekerjaan siswa dan memberikan penjelasan ulang kepada mereka. Akhirnya, latihan yang dikerjakan siswa belum sempat dibahas karena waktu pembelajaran sudah habis dan menjadi PR saja bagi mereka untuk dilanjutkan di rumah.

c. Refleksi Terhadap Komunikasi dengan Siswa

Aspek komunikasi dengan siswa juga menjadi hal penting yang harus direfleksikan mahasiswa. Hampir semua mahasiswa mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan siswa dikarenakan menggunakan bahasa lisan yang mungkin sulit dipahami mereka. Berikut merupakan salah satu refleksi mahasiswa dalam penggunaan bahasa lisan yang sulit dipahami oleh siswa dan mengubah bahasa dengan makna yang sama agar lebih dipahami.

*Saya mengajar Bahasa Inggris di kelas II dengan materi alat transportasi. Ketika memulai pembelajaran, saya bertanya kepada siswa: **“Tahukah kalian apa itu***

yang dimaksud dengan alat transportasi?” dan siswa bersama-sama menjawab: “mobil, truk, sepeda motor,.....”, kemudian saya bertanya lagi kepada siswa: “Coba sebutkan ada berapa jenis alat transportasi di Indonesia?. Sampai pada pertanyaan ini, tidak satupun siswa bisa menjawab. Karena semua siswa terdiam, maka saya mengganti kalimat pertanyaan menjadi : ”Coba anak-anak sebutkan alat transportasi yang anak-anak ketahui! Yang ada di darat apa saja contohnya? yang ada dilaut apa saja? yang di udara apa saja? “ Setelah itu, satu persatu siswa mulai bisa menjawab pertanyaan saya. Dengan demikian, saya menyadari bahwa pertanyaan saya kepada siswa yang pertama kurang dipahami oleh mereka.

Aspek komunikasi lainnya yang direfleksikan mahasiswa adalah pemberian perintah atau instruksi guru kepada siswa. Sebanyak 11 orang dari 20 orang mahasiswa yang melaksanakan praktik mengajar bahasa Inggris di jenjang SD mengemukakan bahwa mereka mengalami kendala dalam memberikan instruksi kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Hasil rangkuman refleksi mereka dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi yaitu instruksi yang diberikan kepada siswa berubah-ubah. Sampel refleksi mahasiswa terhadap pemberian instruksi kepada siswa adalah sebagai berikut:

*Saya mengajar bahasa Inggris di kelas III. Kegiatan siswa pada pelajaran Bahasa Inggris hari ini adalah **listen and match** pada materi Part of Body. Saya memulai materi dengan penjelasan mengenai anggota-anggota tubuh. Setelah itu, saya membacakan kosakata dan siswa menghubungkan gambar yang tepat dengan kosakata yang saya ucapkan. Misalnya: ketika saya mengucapkan **stomach**, maka siswa memberi nomor satu pada gambar perut. Lalu, saya mengucapkan **hair**, maka siswa harus menulis nomor dua pada gambar rambut. Sampai tahap ini tidak ada masalah. Tetapi ketika kegiatan saya tambah menjadi **listen and touch**, siswa menjadi bingung. Yang sebelumnya menghubungkan kosakata kemudian menjadi mendengarkan dan menyentuh bagian tubuh, belum bisa dipahami oleh siswa.*

d. Refleksi terhadap Kesulitan-Kesulitan Siswa Selama Pembelajaran

Aspek terakhir selama proses pembelajaran yang direfleksikan adalah identifikasi kesulitan-kesulitan siswa selama pembelajaran. Hasil rangkuman refleksi mahasiswa pada bagian ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa selama pembelajaran bahasa Inggris mencakup dua hal yaitu: (1). hampir semua siswa di jenjang SD mengalami kesulitan dalam *pronunciation* (pelafalan) bahasa Inggris, serta (2) buku materi pelajaran yang dimiliki siswa terbatas hanya pada LKS (lembar kerja siswa) saja. Berikut contoh refleksi mahasiswa terkait dua hal yang menjadi kesulitan siswa.

*Kesulitan yang dihadapi siswa ketika mengajarkan Bahasa Inggris adalah pelafalan. Banyak siswa yang menyukai Bahasa Inggris, tetapi mereka cukup sulit mengucapkan kosakatanya, seperti kosakata yang berakhiran “**ch**”, “**th**”, dan “**ck**” seperti pada kata **stomach**, **mouth**, dan **neck**. Saya melatih siswa dengan berulang-ulang kali memberikan contoh pelafalan agar siswa jangan sampai salah mengucapkannya. Apabila kita salah memberi contoh, maka siswa akan ikut*

salah juga. Pembelajaran harus sering mengulang-ulang pelafalan agar siswa lancar dalam berlatih pelafalan bahasa Inggris.

Bahan ajar yang disediakan dan digunakan dari sekolah berupa LKS yang hanya berwarna hitam dan putih serta menggunakan kertas buram sangat kurang menarik. Alangkah baiknya jika siswa diberikan tambahan buku materi yang menarik dengan warna cerah dan kualitas kertas yang baik sehingga tidak terjadi robeknya kertas karena tipisnya kertas bila siswa menghapus tulisan di LKS menggunakan penghapus. Latihan yang ada pada LKS juga sangat sedikit sehingga saya memberikan latihan tambahan dengan menuliskannya di papan tulis.

6. Refleksi Mahasiswa Ketika Menutup Pembelajaran

Pada saat mengakhiri pembelajaran Bahasa Inggris, semua mahasiswa tidak mengalami kendala yang berarti. Mereka menutup pembelajaran dengan mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Berikut salah satu refleksi mahasiswa pada saat menutup pelajaran bahasa Inggris.

Pada 5 menit terakhir pembelajaran, saya mengajak siswa untuk memusatkan perhatian ke papan tulis dimana saya telah menuliskan semua kosakata Stationery yang dipelajari. Saya meminta satu persatu siswa menyebutkan Bahasa Inggris dari setiap kosakata yang saya tunjuk dengan spidol. Hampir semua siswa bisa menyebutkan dengan betul dan hanya beberapa siswa saja yang salah menyebut. Saya mengingatkan siswa untuk latihan lagi di rumah dan akan mengecek ulang hasil latihan mereka di pertemuan berikutnya. Kemudian, saya menutup pembelajaran dengan memimpin doa dan mengucapkan salam.

PEMBAHASAN

Menjadi pengajar di jenjang SD sederajat tidak semudah menjadi pengajar di jenjang SMP maupun SMA sederajat. Siswa di jenjang SD merupakan pembelajar usia muda, yang mana karakteristiknya tentu berbeda dengan pembelajar di jenjang di atasnya. Pembelajar mata pelajaran bahasa Inggris di SD adalah anak-anak usia sekolah dasar berusia 6-12 tahun yang mendapatkan pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolahnya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kematangan siswa di kelas tidak hanya ditentukan oleh usia atau jenjang kelas mereka saja, tetapi juga oleh banyak faktor lain, seperti: lingkungan tempat tinggal (pedesaan atau perkotaan), budaya setempat, minat, kemauan, dan pengaruh orang tua (Suyanto, 2009:15).

Salah satu tujuan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah mengenalkan bahasa baru dan menumbuhkan minat anak dalam belajar bahasa Inggris. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, guru yang mengajar di jenjang SD harus memiliki keterampilan mengajar yang memadai dalam hal penyampaian materi, kontrol kelas, mengatur kegiatan siswa, refleksi terhadap segala hal yang terjadi di kelas yang harus diperbaiki, dipertahankan, maupun ditingkatkan, serta menemukan solusi yang efektif setelah melakukan refleksi tersebut.

Hasil refleksi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Banjarmasin angkatan 2016 yang melakukan praktik mengajar

sebagai *project* mata kuliah *English Teaching for Young Learners* mengemukakan refleksi yang beragam pada pelaksanaan pembelajaran dikelas yang mereka ajar. Hasil refleksi pertama adalah membuka pelajaran bahasa Inggris di kelas. Sebanyak 100% mahasiswa merefleksikan kondisi di kelas bahwa mereka melakukan standar kegiatan membuka kelas seperti pada umumnya yaitu mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, mengecek kehadiran siswa, serta melakukan *brainstorming* terhadap materi yang akan diajarkan maupun yang sudah diajarkan sebelumnya. Membuka pembelajaran merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru di semua jenjang pendidikan. Khakiim dkk (2016:1733) menegaskan bahwa tujuan dari membuka pelajaran adalah memberikan motivasi kepada siswa, berinteraksi dengan aktif untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan, serta memberikan pengantar mengenai hal-hal yang akan dipelajari siswa. Kegiatan semacam ini membantu siswa menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan dasar yang mungkin mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*). Dengan demikian, materi yang disajikan guru dapat dikenali dengan cepat oleh siswa.

Materi pelajaran bahasa Inggris di jenjang SD menjadi refleksi berikutnya dalam pelaksanaan pembelajaran oleh mahasiswa. Pelafalan (*pronunciation*) dan kosakata (*vocabulary*) yang merupakan dua komponen bahasa menjadi materi dominan untuk bahasa Inggris di jenjang SD. Sebagian besar mahasiswa merefleksikan hal yang sama bahwa siswa mengalami kesulitan untuk belajar melafalkan kosakata bahasa Inggris yang tentunya berbeda dengan pelafalan kosakata dalam bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Untuk jenjang SD, siswa perlu dikenalkan dengan pelafalan sejak awal yang dimulai dengan materi tentang alfabet bahasa Inggris. Pelafalan yang benar perlu diberikan sejak awal dikarenakan kemampuan pelafalan akan berpengaruh pada keterampilan berbicara yang berdampak nyata ketika siswa menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi pada masa yang akan datang (Tejeda dan Santos, 2014:152). Guru harus menjadi model pelafalan yang benar dengan mendemonstrasikan organ pengucapan yang terlibat untuk menghasilkan suatu bunyi, seperti meletakkan lidah antara gigi atas dan bawah untuk menghasilkan bunyi tertentu.

Kosakata (*vocabulary*) yang menjadi materi utama dalam pelajaran bahasa Inggris di jenjang SD juga menjadi hal penting yang harus dikenalkan sejak awal kepada siswa. Refleksi mahasiswa menyatakan bahwa banyak kosakata bahasa Inggris yang belum familiar dan akrab di telinga mereka di kelas yang diajar. Siswa hanya mengetahui kosakata bahasa Indonesia saja, sehingga mahasiswa harus mengajarkan kosakata bahasa Inggris dari yang mudah terlebih dahulu. Suyanto (2009:47) dan Sehan (2018:129) menyarankan kepada guru untuk menggunakan alat peraga bila mengajarkan kosakata bahasa Inggris kepada siswa di jenjang SD. Salah satu alasan mengapa guru perlu menggunakan alat peraga ialah kosakata tersebut langsung mempunyai arti dan makna bila ditampilkan melalui gambar berwarna, realia, foto-foto berwarna, maupun kartu-kartu bergambar lainnya. Khorasgani dan Khanehgir (2017:151) serta Yamin (2017:89-90) menambahkan bahwa mengajarkan siswa di jenjang SD dapat menggunakan metode *Total Physical Response* yang sederhana dengan memberikan sejumlah instruksi dimana siswa langsung meresponnya dengan gerakan badan, seperti: *listen and touch* (dengarkan dan sentuhlah), *listen and repeat* (dengarkan dan

ulangi), atau instruksi sejenis lainnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal kosakata secara lepas tetapi juga mengenal konteks dan ilustrasi dari kosakata tersebut.

Refleksi ketiga yang menjadi hal penting bagi mahasiswa adalah penggunaan media pembelajaran ketika mengajar bahasa Inggris di jenjang SD. Hampir semua mahasiswa menampilkan *power point* yang ditayangkan melalui LCD yang tersedia di kelas. Lokasi sekolah dasar tempat mahasiswa melakukan praktik mengajar yang berada di area kota Banjarmasin yang cukup maju, menjadikan LCD sebagai salah satu media pembelajaran yang mudah dijumpai karena tersedianya alat tersebut di hampir semua sekolah dasar yang diajar. Penggunaan media pembelajaran tidak mengalami masalah karena siswa sudah terbiasa belajar sehari-hari di kelas dengan melihat tayangan materi di LCD yang ditampilkan oleh guru. LCD proyektor merupakan salah satu contoh alat audio-visual yang dapat membantu siswa melihat ilustrasi sesuatu ke dalam bentuk yang nyata, baik berupa gambar, suara, maupun film. Levasseur dan Wecker (2012) dalam Uzun dan Kilis (2019:41) menyatakan bahwa penggunaan *power point* yang ditayangkan melalui LCD proyektor untuk dilihat siswa dapat memfasilitasi pembelajaran dengan mengingat informasi yang mungkin terlewatkan ketika mereka sedang mencatat materi pelajaran di buku tulisnya.

Metode atau teknik pembelajaran menjadi poin penting berikutnya sebagai refleksi mahasiswa. Hasil refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa siswa lebih rileks dalam belajar bahasa Inggris dengan melakukan kegiatan tertentu yang bersemangat daripada hanya sekedar menjelaskan materi secara lisan di papan tulis. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan *game* atau permainan yang dilakukan mahasiswa dikelas. Sehan (2018:129-130) mengemukakan bahwa permainan merupakan salah satu kegiatan untuk menghindari kebosanan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik siswa di usia jenjang SD yang mudah bosan dan mudah bergerak, menggunakan permainan yang konstruktif akan membantu mereka mengingat dan memahami materi pembelajaran dengan mudah. Akan tetapi, guru harus memastikan bahwa permainan yang dilakukan dapat mengekspos komunikasi dan interaksi antar siswa sehingga kemampuan mereka dalam belajar bahasa akan berkembang melalui permainan tersebut. Permainan dapat digunakan untuk melancarkan (*fluency*) pelafalan dan pemahaman kosakata (Yamin, 2017:89). Salah satu permainan yang digunakan mahasiswa dalam praktik mengajar ini adalah permainan *Stand and Tell* dalam mengajarkan materi *Part of Body* yang mendapatkan respon cukup aktif dari siswa.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SD, terdapat pula banyak komponen lainnya yang turut berkontribusi menciptakan suasana pembelajaran lebih kondusif. Pengelolaan kelas, pengelolaan alokasi waktu pembelajaran, komunikasi guru dan siswa, serta identifikasi kesulitan-kesulitan yang terjadi selama pembelajaran merupakan refleksi guru yang akan selalu memerlukan tindak lanjut. Dalam hal pengelolaan kelas, mahasiswa merefleksikan pengondisian situasi pembelajaran dikelas yang mereka ajar. Karakteristik alamiah anak-anak yang cenderung aktif, banyak bergerak, banyak berbicara, banyak bermain, dan kelas yang gaduh menjadikan mahasiswa bekerja keras untuk mengontrol kelas agar lebih tertib dan lebih fokus. Mengeraskan volume suara menjadi lebih tegas menjadi salah satu usaha yang

dilakukan mahasiswa untuk memusatkan perhatian siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu konsep keterampilan dasar mengajar bahwa sebagai calon guru, mahasiswa diharuskan menguasai keterampilan mengadakan variasi yang mencakup pengaturan volume dan intonasi suara (*teacher voice*) yang bertujuan memusatkan perhatian siswa (Sutisnawati, 2017:17).

Dalam hal pengaturan alokasi waktu pembelajaran, seorang guru SD perlu mempertimbangkan keefektifan waktu yang telah dialokasikan dengan kegiatan belajar yang maksimal. Durasi waktu mengajar di jenjang SD yang cenderung singkat menuntut guru merencanakan pembelajaran seefektif mungkin dari membuka pelajaran hingga menutup pelajaran. Sebanyak tiga orang mahasiswa mengalami kesulitan dalam pengelolaan waktu mengajar yang membuat cakupan materi tidak tersampaikan dengan maksimal serta kegiatan siswa yang kurang efektif. Pengaturan alokasi waktu merupakan salah satu tahapan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Agar alokasi waktu mengajar dapat efektif dan efisien, seorang guru harus menguasai teknik penentuan alokasi waktu yang tepat. Hariyanto (2014:429-430) menyarankan agar guru menentukan alokasi waktu mengajar dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar (KD) di kelas yang diajar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD tersebut. Tentunya, tahapan ini akan memerlukan rincian dan penyesuaian sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa di jenjang SD yang diajar.

Bagian selanjutnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran adalah komunikasi antara guru dan siswa. Penggunaan bahasa yang sederhana, singkat, jelas, dan mudah dimengerti mutlak diperlukan. Mahasiswa yang melakukan praktik mengajar ini cenderung menggunakan bahasa lisan yang panjang dan kompleks sehingga siswa kurang memahami apa yang disampaikan. Oleh karena itu, Chodidjah (2002) dalam Suyanto (2009:33) menyarankan beberapa tips kepada guru dalam mempergunakan bahasa lisan yang tepat untuk jenjang SD yaitu berbicara tidak terlalu cepat, menggunakan bahasa tubuh, gerak tubuh atau isyarat, dan ekspresi wajah bila perlu, serta menggunakan alat peraga sebagai alat bantu media penyampai bahasa yang konkret. Suyanto (2009:31) menambahkan bahwa pengajaran bahasa Inggris sangat berbeda dengan bahasa ibu maupun bahasa Indonesia. Dengan adanya perbedaan dalam struktur, pelafalan, kosakata, dan kultur, guru pengajar bahasa Inggris di jenjang SD perlu menggunakan bahasa kelas (*teacher talk*) yang berbeda dengan bahasa sosial diluar kelas. Dengan demikian, siswa lebih mudah menangkap makna yang tepat dari bahasa yang digunakan oleh guru.

Bentuk komunikasi antara guru dan siswa lainnya yang juga penting adalah memberikan instruksi kepada siswa untuk memandu, meminta, dan memusatkan perhatian siswa pada kegiatan belajar. Memberikan instruksi kepada siswa di dalam kelas menjadi sebuah kesulitan yang umum dihadapi oleh guru yang mengajar jenjang SD. Mahasiswa sebagai calon guru yang menjadikan praktik mengajar ini sebagai pengalaman pertama dalam mengajar belum mampu memberikan instruksi yang dapat dipahami siswa dengan mudah. Instruksi yang panjang dan terlalu banyak justru menyulitkan siswa. Pilihan kata dan kalimat panjang yang diucapkan mahasiswa maupun perpindahan instruksi satu ke instruksi yang lainnya yang terlalu cepat juga berpotensi menimbulkan kebingungan pada siswa. Pahin dan Power (1990) dalam Suyanto (2009:33)

menyarankan penggunaan bahasa ibu untuk memberikan instruksi yang sulit dan jelas agar siswa tidak ragu-ragu dalam mengerjakan apa yang diperintahkan guru.

Selain aspek bahasa yang menjadi kendala bagi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan siswa, terdapat kesulitan-kesulitan lain yang dialami oleh siswa selama pembelajaran bahasa Inggris. Kesulitan pertama siswa adalah pelafalan (*pronunciation*) bahasa Inggris yang tidak semua dari mereka mampu melafalkannya. Bunyi-bunyi bahasa Inggris tertentu sulit diucapkan oleh siswa, sehingga Suyanto (2009:49-50) menyarankan agar guru yang mengajar bahasa Inggris di jenjang SD melatih pelafalan siswa mulai dari melafalkan bunyi vokal dan konsonan terlebih dahulu dengan mendemonstrasikan anatomi tubuh yang terlibat dalam produksi bunyi, seperti: meletakkan lidah pada gigi bagian atas, menarik napas dan membuka bibir sedikit, dan seterusnya. Selain itu, guru juga harus memberikan contoh *pronunciation* dengan jelas, kemudian siswa diminta menirukan dan dilatih berulang-ulang. Dimulai dari huruf terlebih dahulu, kemudian kata, frasa, dan wacana dengan konteks tertentu, sehingga siswa akan mengenal makna dari latihan pelafalan yang dilakukannya. Suyanto (2009:51) menambahkan bahwa pelafalan yang baik dan benar perlu diberikan sejak dini karena akan berpengaruh pada keterampilan membaca.

Aspek teknis lain yang menjadi kesulitan mahasiswa selama melaksanakan praktik mengajar di jenjang SD adalah terbatasnya sumber belajar siswa. Sekolah hanya menyediakan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi lembaran-lembaran tugas dan latihan yang harus dikerjakan oleh siswa. Pada umumnya, LKS diterbitkan oleh penerbit komersial yang mudah didapat dengan muatan materi menyesuaikan kurikulum. Akan tetapi, tidak semua konten yang ada pada LKS memadai dan mencukupi. Muatan materi belajar yang ada pada LKS tentu sangat terbatas, sehingga siswa memerlukan tambahan sumber belajar lainnya untuk memperbanyak informasi dan referensi bagi mereka dalam belajar. Sumber belajar tidak hanya berasal dari buku saja. Mengajar di jenjang SD memerlukan variasi sumber belajar lain yang dapat memberikan contoh, ilustrasi, model, pemaknaan, maupun demonstrasi yang riil untuk memudahkan mereka memahami materi belajar.

Wedi (2016:86) dalam penelitiannya memberikan referensi kepada guru sekolah dasar untuk memanfaatkan sumber belajar yang kreatif lainnya untuk menunjang terbatasnya sumber belajar dari LKS, diantaranya: (1) memanfaatkan semua dimensi sumber belajar (orang, bahan, pesan, alat, teknik, dan setting), (2) sumber orang selain guru, yaitu petugas lab, petugas perpustakaan, dokter, polisi, wali murid, atau yang lainnya (3) menggunakan perangkat papan tulis (spidol, kapur tulis, penghapus), gambar, penggaris, bahan permainan, kertas, televisi, perpustakaan, laboratorium bahasa, komputer, video, kartu, bola, bendera-bendera kecil, globe, tanaman, tali, atau yang lainnya (4) menggunakan teknik ceramah, tanya jawab, eksperimen, demonstrasi, kerja kelompok, simulasi, permainan, kuiz, bercerita, dan bernyanyi, serta (5) menggunakan latar ruang kelas, halaman depan kelas, area masjid, perpustakaan, ruang laboratorium, maupun ruang lainnya yang tersedia.

Refleksi terakhir yang dikemukakan mahasiswa adalah menutup pembelajaran. Seperti halnya menutup pelajaran pada umumnya, semua mahasiswa menutup pembelajaran bahasa Inggris dengan mengecek pemahaman siswa (*reinforcement*), memberikan PR, serta memotivasi mereka agar semangat

dan rajin mengulang materi belajar di rumah. Refleksi pembelajaran secara keseluruhan menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh guru di jenjang SD. Pada era saat ini dimana bahasa Inggris sudah mulai diajarkan di jenjang SD menjadi tantangan bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan diri sendiri dalam mempelajari bahasa Inggris sebelum diajarkan kepada siswa. Kemauan, kesiapan, dan komitmen bersama untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris menjadi tanggung jawab semua warga sekolah yang ada di jenjang SD sebagai bagian mempersiapkan siswa di era globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Banjarmasin yang diberikan *project* praktik mengajar bahasa Inggris di beberapa sekolah dasar di Kota Banjarmasin pada mata kuliah *Teaching English for Young Learners* mengemukakan refleksi pada enam aspek pelaksanaan pembelajaran. Aspek pertama adalah membuka pelajaran secara umum. Aspek kedua adalah materi pelajaran dimana banyak siswa belum banyak mengenal kosakata dalam bahasa Inggris sebagai materi utama di jenjang SD. Aspek berikutnya adalah media pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa menggunakan LCD sebagai media pembelajaran dikarenakan siswa sudah familiar belajar dengan LCD yang tersedia di ruang kelas mereka. Aspek keempat adalah model atau teknik pembelajaran yang mana siswa lebih rileks serta mudah memahami materi bahasa Inggris bila guru memberikan *game* atau permainan yang melibatkan gerak anggota tubuh. Aspek refleksi berikutnya yaitu berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, diantaranya: (1) kondisi kelas yang gaduh sehingga membuat mahasiswa harus meninggikan volume suara agar siswa tetap fokus, (2) pengelolaan alokasi waktu pembelajaran yang belum efisien, (3) penggunaan bahasa lisan yang kurang dipahami siswa dalam berkomunikasi dan memberikan instruksi, (4) kesulitan siswa dalam pelafalan bahasa Inggris, serta (5) terbatasnya sumber belajar siswa merupakan hasil refleksi dari proses pembelajaran didalam kelas. Refleksi terakhir mahasiswa adalah menutup pelajaran dengan memberikan penguatan atas apa yang sudah dipelajari siswa dan memotivasi mereka agar rajin mengulang kembali materi pelajaran di rumah. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru bahasa Inggris yang mengajar di jenjang SD sederajat dalam hal melakukan *self-evaluation*. Sudah seharusnya guru selalu melakukan refleksi pembelajaran setelah mengajar. Hal ini akan mengasah kepekaan guru dalam mengelola berbagai macam hal yang terjadi dikelas serta melatih kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasil akhir yang diinginkan dapat dicapai.

SARAN

Hasil penelitian ini memberikan saran kepada guru yang mengajar bahasa Inggris di jenjang SD agar melakukan refleksi diri terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris kepada siswa. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing memiliki ciri berbeda dengan bahasa ibu maupun bahasa Indonesia itu sendiri, sehingga guru harus memiliki persiapan dan kerja keras agar hasil belajar siswa dapat tercapai dengan maksimal. Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa jenjang SD bergantung kepada banyak

faktor. Guru menjadi faktor utama karena sosok guru akan menjadi tokoh utama yang menyampaikan informasi kepada siswa. Oleh karena itu, guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar di jenjang SD terlebih dahulu, selalu belajar dan memperbarui ilmu tentang bahasa Inggris, peka akan karakteristik siswa di sekolah yang diajar, serta belajar menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi di kelas yang diajar, terutama pada pembelajaran bahasa Inggris yang tidak sama seperti mata pelajaran lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hariyanto, F.A. (2014). Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Mengembangkan RPP Berdasarkan Kurikulum 2013 dengan Menggunakan "Bloom's Taxonomy Cognitive Domain Learning Stages" pada Mahasiswa Semester VI FKIP Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 4(1):423-437
- Khakiim, U., Degeng, I.N.S., dan Widiati, U. (2016). Pelaksanaan Membuka dan Menutup Pelajaran oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(9): 1730-1734
- Khorasgani, A.T., dan Khanehgir, M. (2017). Teaching New Vocabulary to Young Learners: Using Two Methods Total Physical Response and Keyword Method. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 6(2):150-156
- Mappiasse, S.S., dan Sihes, A.J.B. (2014). Evaluation of English as a Foreign Language and its Curriculum in Indonesia: A Review. *English Language Teaching*, 7(10): 113-122
- Rustam. (2015). Konstrak Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3): 263-277
- Sehan, Z. (2018). An Investigation on the Last Year EFL University Students Ideas on Using Story in Teaching English to Young Learners. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 14(1), 125-138.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sumaryanta, Pradjitno, E., dan Agustina, T. (2018). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar Kelas Tinggi Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan Pengembangan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaryanta, Pradjitno, E., dan Agustina, T. (2018). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar Kelas Awal Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutarsyah, C. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung. *Aksara, Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1): 35-43
- Sutisnawati, A. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Dasar*, 8(1):15-24
- Suyanto, K.K.E. (2009). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tejeda, A.C.T., dan Santos, N.M.B. (2014). Pronunciation Instruction and Students' Practice to Develop Their Confidence in EFL Oral Skills.

- PROFILE Issues in Teachers' Professional Development*, 16(2), 151-170. <http://dx.doi.org/10.15446/profile.v16n2.46146>.
- Uzun, A. M. dan Kilis, S. (2019). Impressions of Preservice Teachers About Use of PowerPoint Slides by Their Instructors and its Effects on Their Learning. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 6(1), 40-52. DOI: <https://doi.org/10.33200/ijcer.547253>
- Wedi, A. (2016). Pendayagunaan Sumber Belajar dalam Implementasi Strategi Penyampaian Pembelajaran Tematik. *Edcomtech*, 1(1):83-92
- Yamin, M. (2017). Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5):82-97